

**Corak Keberagaman Masyarakat
Multikultural: Studi di Desa Lugasari
Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu**

Candra Setiawan, Yusafrida Rasyidin, Muhtadin

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

E-mail: chandraazzahir@gmail.com,
yusafridarasyidin@radenintan.ac.id,
muhtadin@radenintan.ac.id

Abstract: *This research aims to describe the diversity of multicultural communities who live and settle in a particular area or place, has different characteristics between one community with other citizens where each citizen wants to have a distinctive culture and characteristics. This can be seen in human life such as a variety of religions, habits, traditions, customs, tribes that are in accordance with the characteristics of life. This research is a qualitative study using the type of field research (field reseach). The nature of research in this study is descriptive analysis, which is research that describes the state of an object to understand the religious patterns of multicultural communities in the village. The data sources used are primary and secondary data, as a form of research that is collecting data through interviews, observation, and documentation methods. To achieve these research results, this researcher uses descriptive, interpretation and continuity methods. In this study it was found that the Role of Multicultural Community Religion in Lugasari Village can maintain tolerance to create harmony, harmony, and peace. If the harmony has an influence on multicultural society, such as mutual understanding of one another, implementing a peaceful religious life, mutual tolerance, in terms of diversity, the above behavior has been seen in rural communities, so that peace has now been created and*

Candra Setiawan,
Yusafrida Rasyidin & Muhtadin

fostered until now the role of this community as a basic description of the policy administrators, by having four religions that are believed by the community, namely Islam, Hinduism, Protestant Christianity, and Catholicism. The emergence of community diversity, namely in the context of religion in society, because of this reality, negative concerns arise, namely worrying about having an attitude of fanaticism between religious groups in society, then to protect it, FKUB is formed so that no conflict occurs.

Keywords: *Religion, Multicultural, Religious Tolerance*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keberagaman masyarakat multikultural yang bertempat tinggal serta menetap di suatu daerah atau tempat tertentu, memiliki karakteristik yang berbeda antara masyarakat yang satu dengan warga yang lain di mana tiap warga hendak memiliki kebudayaan serta karakteristik yang khas. Hal tersebut dapat terlihat dalam kehidupan manusia seperti beragamnya agama, kebiasaan, tradisi, adat istiadat, suku yang sesuai dengan ciri khas kehidupan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*). Sifat penelitian dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan suatu objek untuk memahami corak keberagaman masyarakat multikultural dalam desa. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder, Sebagai bentuk penelitian yaitu mengumpulkan data melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mencapai hasil penelitian tersebut peneliti ini menggunakan metode deskriptif, interpretasi dan kesinambungan. Dalam penelitian ini di temukan bahwa Peran Keberagaman Masyarakat Multikultural Desa Lugusari dapat menjaga toleransi menciptakan kerukunan, keharmonisan, dan kedamaian. Apabila keharmonisan itu memberikan pengaruh bagi masyarakat multikultural yaitu seperti sikap saling memahami satu dengan yang lain, melaksanakan kehidupan beragama yang damai, saling toleransi, dalam hal keberagaman, perilaku diatas sudah terlihat

dalam masyarakat pedesaan, sehingga kedamaian sekarang telah tercipta dan dibina hingga saat ini peranan masyarakat inilah sebagai gambaran dasar yang dilakukan para pengurus kebijakan, dengan memiliki empat agama yang di yakini masyarakatnya yaitu agama Islam, Hindu, Kristen protestan, dan Katholik. Munculnya keberagaman masyarakat yakni dalam konteks agama pada masyarakat, karena adanya realitas itu muncul kekhawatiran yang negatif yaitu khawatir memiliki sikap fanatisme antar kelompok agama dalam masyarakat, Kemudian untuk menjaganya membentuk FKUB supaya tidak terjadi konflik.

Kata Kunci: Keberagaman, Multikultural, Toleransi Beragama

Pendahuluan

Aneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial adalah ciri khas masyarakat Indonesia di Negara Republik Indonesia. Meskipun keragaman dapat memperkuat masyarakat, itu juga dapat menyebabkan konflik budaya, ras, dan etnik. agama dan hubungannya dengan prinsip hidup (Amirulloh, 2016). Bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya berbagai individu dan kelompok, dan perilaku yang dibawa oleh masing-masing budaya membuat keragaman budaya, atau multikultural. Bagi masyarakat Indonesia, keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis berinteraksi satu sama lain.

Kenyataan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Konstitusi mengakui keragaman ini

dan memberikan kebebasan kepada warga negara untuk menganut ajaran mereka sesuai dengan keyakinan masing-masing. Namun, keragaman kepegangan budaya dan agama dapat menjadi bencana yang mengarah pada konflik. Keanekaragaman agama ini tidak jarang menjadi masalah di masyarakat. Agama di satu sisi dianggap sebagai hak pribadi yang otonom, namun di sisi lain hak ini memiliki implikasi sosial yang kompleks dalam kehidupan masyarakat. Setiap penganut agama mempercayai bahwa ajaran dan nilai-nilai yang dianutnya benar (*claim of truth*) harus dipropagandakan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, agama seringkali menjadi sumber konflik dalam masyarakat (Ghazali, 2013).

Menurut Siswomiharjo, kemajemukan merupakan sesuatu yang patut dibanggakan, namun di sisi lain, dapat beresiko yang akan menimbulkan suatu masalah. Menurut Pramono (2013), Indonesia adalah bangsa yang plural yang memiliki keanekaragaman budaya, agama, suku, dan etnik yang dapat menyebabkan terjadinya perpecahan antar bangsa. Dalam membangun masyarakat yang harmonis, terdapat perbedaan antara individu dan kelompok. Masyarakat terdiri dari berbagai suku dan agama yang hidup berdampingan dengan latar belakang kehidupan yang berbeda. Kehidupan mereka dipengaruhi oleh kondisi geografis yang berbeda ini, yang dipengaruhi oleh budaya agama masing-masing yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Memungkinkan anggota komunitas agama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, menyesuaikan

diri, dan bergaul dengan berbagai komunitas. Mereka juga harus terus belajar. Oleh karena itu, akan mendorong semua umat beragama untuk tidak bertindak terlalu ekstrem atau berlebihan dalam menangani keragaman, termasuk keragaman agama, tetapi sebaliknya bertindak dengan adil dan berimbang untuk mencapai kesepakatan bersama.

Berbagai tragedi ketidakharmonisan masyarakat multikultural yang pernah terjadi dalam masyarakat, dapat terjadi akibat dari minimnya kesadaran multibudaya, rendahnya moderasi beragama, serta kurangnya kearifan dalam mengelola keberagaman masyarakat, yang menyebabkan terjadinya gesekan horizontal yang berujung pada perpecahan, yang semuanya menjadi pengalaman pahit terhadap masyarakat ini

Untuk menghindari kemungkinan konflik di tengah realitas bangsa yang multikultural ini, salah satu hal yang perlu diupayakan adalah mencari solusi atas pengelolaan kemultikulturalan bangsa ini. Salah satunya dengan merubah cara pandang masyarakat dalam mengolah kemultikulturalan. Dalam hal ini, yang harus bertanggung jawab adalah masyarakat Negara Indonesia beserta pemerintah termasuk di dalamnya adalah masyarakat pedesaan. “Desa adalah sebuah percontohan kemultikulturalan Indonesia”. Masyarakat multikultural merupakan kelompok warga yang bertempat tinggal serta menetap di suatu daerah atau tempat tertentu, memiliki kebudayaan serta karakteristik yang berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain di mana tiap masyarakat harus memiliki kebudayaan serta karakteristik yang

khas (Wibowo, 2010). Hal tersebut dapat terlihat dalam kehidupan manusia seperti agama, kebiasaan, tradisi, adat istiadat, suku, mata pencaharian, kesenian yang sesuai dengan ciri khas kehidupan tersebut.

Upaya mengantisipasi ketegangan dan konflik di masyarakat memerlukan pendekatan kultural yang memperkuat filosofi lokal dan kearifan lokal, termasuk pesan-pesan luhur tentang perdamaian. Namun, karena masyarakat multikultural adalah masyarakat yang religius, maka solusi dari pendekatan ini tidak selalu berhasil jika tidak dibarengi dengan pemahaman agama yang tepat dan bijaksana. Pesan-pesan keagamaan menjadi landasan mendasar dalam perilaku masyarakat (Akhmadi, 2019).

Secara teoritis dan logis, semua umat beragama pasti menginginkan kehidupan yang damai tanpa konflik apapun termasuk konflik atas nama agama yang berbeda. Meskipun pada prinsipnya tidak ada agama yang menganjurkan kekerasan atau konflik, pada kenyataannya toleransi, yang merupakan prasyarat penting untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian sosial, tidak terwujud. Ada beberapa kendala yang muncul ketika mewujudkan toleransi antar umat beragama, salah satunya fanatisme yang menyatakan bahwa agamanya sendirilah yang paling benar dan mengecam agama lain atau bahkan menyatakannya sesat. Tentu saja sikap ini berujung pada munculnya fenomena-fenomena sosial. Apalagi jika fanatisme dilengkapi dengan radikalisme sehingga berujung pada tindakan kekerasan atas nama agama dan memaksa masyarakat berubah dari suatu sistem. Fanatisme dan radikalisme memang tidak hanya terjadi dalam

hubungan antar umat beragama, namun lebih sering terjadi dalam umat yang seagama. Seperti yang dipahami mereka saling menyalahkan antara satu dengan yang lain karena berbeda pendapat dan bahkan mereka sampai menilai dan memandang sesat, fasik, kafir dan sebagainya terhadap saudara seagama mereka (Jamrah, 2015).

Seseorang yang bijak tidak boleh mengkritik atau mengutuk agama lain dengan tuduhan yang tidak benar. Selain karena sikap keberagaman yang terpisah atau eksklusif, konflik agama juga dapat disebabkan oleh persaingan antar kelompok agama untuk mendapatkan dukungan masyarakat yang tidak didasari oleh sikap toleran. Konflik terjadi karena masing-masing kelompok menggunakan kekuasaannya untuk menang sehingga dapat menimbulkan konflik. Agama berfungsi sebagai pedoman dan landasan bagi semua orang yang mempercayainya. Pondasi ini ibarat rumah, kekuatan rumah bertumpu pada pondasinya. Keimanan terhadap agama kuat maka keimananmu terhadap agama pun akan kuat, namun jika pemahaman terhadap agama lemah maka keimanan terhadap agama juga akan lemah. Agama menjadi pedoman tujuan dan jalan hidup kita selama hidup di dunia ini, sehingga menjadi pedoman bagi orang-orang yang menganut agama.

Dalam konteks fundamentalisme agama, maka untuk menghindari disharmoni (ketidakselarasan) perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman

(Akhmadi, 2019). Dengan adanya keberagaman tersebut, maka sikap toleran antar masyarakat menjadi penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan tersebut, serta menjaga perdamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus meminimalisir kemungkinan terjadinya konflik dalam masyarakat.

Dalam masyarakat, khususnya dalam kehidupan spiritual, agama menjadi salah satu unsur utama kehidupan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa agama kemudian menjadi tradisi yang bercampur dengan adat istiadat lama yang hidup di masyarakat. Kebiasaan ini diturunkan dari generasi ke generasi dan tidak mudah untuk dihilangkan. Di sisi lain, agama membawa nilai-nilai baru yang mengharuskan penganutnya untuk menaati perintah dan menjauhi larangannya (Rohmaniah, 2018). Agama dianggap dapat memberikan rasa aman dan damai bagi penganutnya karena memberikan pedoman dalam segala aspek kehidupan, termasuk bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain. Setiap orang harus mampu beradaptasi dan menghormati orang lain, meskipun kepribadian, minat, dan keyakinannya berbeda. Konflik muncul karena manusia tidak mampu beradaptasi dalam kehidupan masyarakat.

Kehidupan sosial yang damai dapat dicapai melalui keberagaman sosial yang seimbang. Agama adalah bagian dari keberagaman masyarakat. Setiap agama mempunyai wujud dan karakter yang sejati. Dunia saat ini semakin dihadapkan pada realitas multikulturalisme dan pluralitas yang tidak dapat dihindari. Setiap agama bertemu dengan agama lain dan oleh karena itu perlu mendefinisikan hubungan teologis

dan metafisiknya dengan agama lain. Realitas perseteruan ini merupakan serangkaian tindakan intoleransi di masyarakat. Dan tentu saja, jika kita memandang perbedaan dengan cara yang tidak bijaksana, maka rasa persatuan dan kesatuan kita akan hancur.

Sehingga yang peneliti maksud disini yaitu di dalam satu desa terdapat banyak perbedaan agama, kebudayaan serta karakteristik yang berbeda antara masyarakat yang satu dengan warga yang lain. Keberagaman agama di dalam masyarakat multikultural bisa memberikan dampak yang kompleks. Keberagaman agama dapat menjadi sumber kekayaan budaya, saling pengertian, dan toleransi terhadap kelompok agama. Namun, disisi lain, perbedaan agama bisa juga dapat menimbulkan konflik, ketegangan, dan diskriminasi antar kelompok. Seperti yang pernah terjadi hal kecil yaitu perebutan lahan antara pihak yang bersangkutan, disitulah peneliti ingin mendalami lebih lanjut, namun hal ini sudah diluruskan (Sarjono Selaku Kepala Desa, 2023). Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana mengantisipasi timbulnya konflik.

Oleh karena itu, penting untuk memiliki pemahaman lebih dalam mengenai pola keagamaan dalam masyarakat multikultural. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika hubungan antar kelompok agama, bagaimana toleransi dan saling pengertian dapat diperkuat, serta bagaimana konflik dan kesenjangan yang mungkin terjadi dapat diatasi. salah satu fenomena

Candra Setiawan,
Yusafrida Rasyidin & Muhtadin

masyarakat multikultural dapat ditemukan di Desa Lugusari. Desa Lugusari ditempati oleh warga yang menganut agama-agama yang berbeda: Islam, Kristen Protestan, dan Katholik. Penelitian ini bertujuan untuk membahas corak keberagaman masyarakat multikultural di Desa Lugusari. Dengan kata lain, penelitian ini menganalisis interaksi antara masyarakat yang berbeda latar belakang agama dan budaya. Terdapat keberagaman yang menarik dalam kehidupan sehari-hari di Desa ini yang patut untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka kajian ini adalah kesadaran dan pemahaman tentang corak keberagaman masyarakat multikultural di Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, salah satunya yaitu keberagaman adanya keadaan yang melatarbelakangi munculnya perbedaan, di Lugusari memiliki empat agama yang dianut warganya yakni Islam, Hindu, Katholik, dan Kristen, tidak hanya beragam agama saja mereka juga beragam suku, ada suku Jawa, Sunda, Padang, Lampung dan sebagainya. Salah satu realitas yang dihadapi masyarakat pedesaan adalah munculnya keberagaman masyarakat, terutama dalam konteks agama yang berbeda. Kenyataan ini menimbulkan kekhawatiran negatif, terutama kekhawatiran terhadap fanatisme antar kelompok agama di masyarakat. Meski berbeda agama, namun masyarakat tersebut hidup berdampingan. Dalam beberapa kasus, sikap intoleransi bisa saja muncul dan berujung pada ketidakharmonisan keberagaman dan strategi apa yang digunakan untuk memprediksi pecahnya konflik. Serta, upaya apa yang dilakukan

untuk membangun keharmonisan dan kerukunan beragama pada masyarakat Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Prinsewu yang multikultural.

Adapun keberagaman masyarakat Desa Lugusari yang mempunyai cara hidup dalam keberagaman yang unik untuk membangun harmonisasi kerukunan antar umat beragama, dalam hal ini ingin menemukan dan menggambarkan hal yang mendasari terciptanya toleransi dan faktor yang mempengaruhi toleransi kerukunan antar umat beragama sebagai bentuk dari kontekstualisasi masyarakat multikulturalisme Desa Lugusari. Oleh karena itu Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki signifikansi bagi pengembangan keilmuan aqidah dan kefilsafatan, khususnya di bidang teologi dan filsafat agama serta menemukan bahwa pemahaman aqidah Islam memberikan landasan moral dan etika bagi individu dalam menghadapi perbedaan pandangan dalam masyarakat multikultural. Prinsip seperti kasih sayang, saling menghormati dan keadilan yang ditemukan dalam ajaran Islam, berperan dalam mengatasi perbedaan dan menciptakan harmoni dalam kehidupan. Berdasarkan identifikasi diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Corak Keberagaman Masyarakat Multikultural. Sehingga diketahui terdapat ruang kosong atau kebaruan wilayah yang belum dikaji. Peneliti akan menggambarkan kajian baru mengenai corak keberagaman masyarakat multikultural Studi di Desa Lugusari.

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Dalam menentukan informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, metode interview, dan metode dokumentasi. Analisa data yang digunakan peneliti adalah analisa kualitatif. Dalam menganalisa data peneliti menggunakan beberapa macam metode analisa yaitu metode deskriptif, metode interpretasi, dan metode kesinambungan historis.

Corak Keberagaman Masyarakat Multikultural Desa Lugusari

Secara fenomenologis, keberagaman merupakan fakta sejarah keagamaan yang di dalamnya terdapat pluralitas tradisi-tradisi yang memiliki banyak variasi. Secara filosofis, corak keberagaman berkaitan dengan hubungan antara berbagai gagasan, persepsi, dan reaksi mengenai realitas Tuhan. Kemudian, multikulturalisme merupakan upaya menciptakan hubungan sosial antar umat beragama guna menciptakan keharmonisan antar umat beragama yang toleran.

Kenyataannya, keberagaman agama bukan berarti saling merendahkan atau mencampuradukkan agama yang satu dengan agama yang lain, melainkan saling menghormati, menghargai, mengakui, dan bekerja sama. Oleh karena itu, multikultural dalam

beragama diakui sebagai landasan untuk mengakui keberadaan agama yang beragam ketika mencari kesamaan antar agama berdasarkan kesamaan karena adanya kesamaan nilai-nilai kemanusiaan pada masing-masing agama. Pandangan keberagamaan tidak jauh dari kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama merupakan suatu cara atau sarana untuk mempertemukan, bekerjasama dan mengkoordinasikan hubungan keberagamaan antar umat berbeda agama atau kelompok agama dalam masyarakat multikultural.

Interaksi antar manusia terjadi dengan cara yang berbeda-beda, artinya, dengan cara kita membangun hubungan yang baik. Agama merupakan suatu hubungan di mana manusia hidup dengan yang transenden. Hubungan ini mempunyai sifat internal dan eksternal. Dari sudut pandang eksternal, agama menyangkut kelakuan dan perilaku yang merupakan segi batin dalam praktek kehidupan. Agama adalah kepercayaan terhadap Tuhan yang kekal yang mengatur alam semesta dan bahwa manusia mempunyai hubungan dengan Tuhan. Berbagai definisi tersebut jelas dan menggambarkan bahwa agama adalah sesuatu yang menjadi sandaran penganutnya sebagai pedoman hidupnya. Keberagamaan merupakan keadaan pikiran yang mendorong seseorang berperilaku sesuai dengan tingkat ketaatannya terhadap agama. Keberagaman ini disebabkan adanya konsistensi antar keyakinan agama. keberagamaan yakni respon terhadap wahyu Tuhan. Persamaan antara agama dan keberagamaan adalah sama-sama percaya pada hal gaib. Kepercayaan tersebut diyakini kebenarannya sehingga menjadi

kepercayaan keagamaan atau kepercayaan yang religius.

Kemudian peneliti menemukan bahwa agama itu dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu agama yang menekankan kepada iman dan kepercayaan dan yang ke dua yaitu menekankan kepada aturan terhadap cara hidup. Namun demikian kombinasi antara keduanya akan menjadi definisi agama yang lebih memadai, yaitu sistem kepercayaan dan praktek yang sesuai dengan keyakinan tersebut. Corak keberagamaan masyarakat multikultural yang terlihat yaitu moderat menghindari perilaku ekstrem. mencirikan pendekatan yang seimbang serta terbuka terhadap praktik keagamaan dalam masyarakat dengan jalan tengah, terlihat upaya untuk menjaga keseimbangan terhadap menjalankan ajaran agama dengan memahami perbedaan keyakinan, keberagamaan moderat di tengah masyarakat Lugusari menciptakan keselarasan antar warga yang menganut berbagai keyakinan agama. tercermin dalam keragaman aspek kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang terbuka dan harmonis, ciri utama corak keberagamaan moderat di Lugusari yaitu praktik beragama yang seimbang. Masyarakat memahami pentingnya menjalankan ibadah ritual sesuai terhadap ajaran agama yang dianut, namun juga menerapkan nilai keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berupaya mengintegrasikan ajaran agama dengan realitas sosial, menciptakan harmoni antara dimensi spiritual. Toleransi memberikan pondasi kuat dalam keberagamaan ini. masyarakat Lugusari secara aktif terlibat dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan dan praktik

keagamaan satu sama lain. Perbedaan agama dianggap sebagai sumber kekayaan, berpegang teguh terhadap pandangan teologis tertentu dengan mengakui kebenaran doktrin agama. Setiap agama mempertahankan keyakinan di mana para penganut diharapkan akan taat. Dimensi keyakinan ini memperlihatkan pada beberapa tingkat keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama. Dengan demikian, corak keberagaman dengan sikap moderat di Lugusari tidak hanya menciptakan harmoni antar umat beragama, tetapi juga menjadi pondasi terhadap masyarakat yang terbuka, berkeadilan, dan tanggap terhadap dinamika yang ada. Keselarasan antara nilai-nilai agama dan konteks inilah menjadi kekuatan pengikat yang mendorong masyarakat multikultural menuju arah yang lebih baik secara bersama (Observasi: Desa Lugusari, 21 Juli 2023).

Peran masyarakat multikultural adalah memungkinkan diskusi inklusif antar agama yang ada. Dialog inklusif dapat dilihat sebagai sikap moderat yang memungkinkan terjadinya diskusi terbuka mengenai seluruh sudut pandang agama yang ada. Dialog ini dilandasi oleh cara pandang yang tidak memihak dalam melihat dan memahami seluruh pandangan agama lain dengan tujuan mencapai kesepakatan bersama mengenai perbedaan. Meski masing-masing agama memiliki identitas tersendiri, namun muncul nilai-nilai kesamaan dari perbedaan tersebut. Oleh karena itu, Islam moderat mengambil pendekatan kompromi dan berusaha mencari serta menyelesaikan permasalahan dengan berdiri di tengah-tengah. Dalam menyikapi perbedaan baik agama

Candra Setiawan,
Yusafrida Rasyidin & Muhtadin

maupun mazhab, mereka mengedepankan sikap toleransi dan saling menghormati, serta meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab sehingga membiarkan setiap orang dapat menerima keputusan dengan bersikap tenang tanpa terlibat dalam tindakan anarkis.

Masyarakat Desa Lugusari dapat menciptakan kerukunan, keharmonisan, dan kedamaian. Apabila keharmonisan yang telah di capai itu memberikan akibat dan pengaruh bagi masyarakat multikultural yaitu seperti sikap saling memahami satu dengan yang lain, menerima perbedaan yang ada, melaksanakan kehidupan beragama yang damai, saling toleransi, dalam hal keberagamaan atau bentuk kerja sama seperti bergotong-royong dalam membangun masyarakat multikultural. Hal ini dapat terlihat dari dahulu hingga sekarang, adanya sebuah perkembangan yang terlihat dalam keberagamaan masyarakat multikultural yang dilakukan. Keberagamaan tersebut dapat tercipta karena masyarakat saling mengakui, terbuka, menyadari keberagaman yang ada, sikap saling menghormati dan saling menjaga dengan memiliki sikap toleransi, serta saling bekerja sama. Perilaku tersebut sudah terlihat dalam masyarakat pedesaan, sehingga kedamaian sekarang telah tercipta dan dibina hingga saat ini. Setelah mengamati dari keseharian masyarakat dengan beragam kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial, keharmonisan yang terjadi pada Desa Lugusari dapat terbentuk karena beberapa faktor salah satunya yaitu, memiliki peran kesadaran warga, melihat budaya leluhur yang telah ada, dan mempunyai sikap yang seimbang, mempunyai tujuan bersama. Faktor tersebut

menjadi tindakan dalam menstabilkan kehidupan masyarakat yang multikultural (Observasi: Desa Lugusari. 24 Juli 2023).

Selain itu, dengan memahami ajaran teologis masing-masing agama memungkinkan masyarakat lebih memahami perbedaan masing-masing agama, sehingga meningkatkan toleransi. Upaya untuk mengurangi eksklusivitas beragama, digunakan model toleransi beragama untuk membangun komunitas beragama yang kuat. Pada dasarnya pemahaman yang bijak terhadap ajaran agama memungkinkan masyarakat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang agamanya sendiri dan agama lain. Masyarakat Lugusari menyadari kebutuhan dan ketergantungan satu sama lain. Mereka menjadi lebih sadar satu sama lain dan lebih banyak berinteraksi. Selain itu, interaksi sosial memerlukan adanya kontak sosial dan komunikasi dalam keberagamaan. Kontak sosial adalah hubungan antara satu atau lebih orang yang berbicara tentang tujuan dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat yang berbeda agama. Namun, komunikasi keberagamaan adalah bagian penting dari proses sosial. Masyarakat multikultural akan terpecah jika salah satu syarat diabaikan. Kesadaran ini meningkatkan toleransi masyarakat. Toleransi yang ada di masyarakat desa, bukan hanya toleransi yang berarti cukup untuk membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, tetapi juga toleransi yang berarti bahwa orang atau kelompok lain perlu dibantu dan didukung. Toleransi yang dibangun oleh masyarakat mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka.

Candra Setiawan,
Yusafrida Rasyidin & Muhtadin

Peranan masyarakat multikultural inilah sebagai gambaran dasar yang dilakukan para pengurus kebijakan desa lugusari dengan membangun kesetaraan keberagaman masyarakat guna meneguhkan keberlangsungan dalam kebersamaan. Menjaga kehidupan masyarakat multikultural yang beraneka ragam merupakan usaha besar yang selalu dilakukan oleh para pemangku kebijakan di tingkat Desa Lugusari. Para aparat desa melakukan tindakan penting untuk mencegah konflik di masyarakat dengan menanamkan sikap yang moderat dalam kebhinnekaan yang ada. Dalam kehidupan keberagaman masyarakat Desa Lugusari, ada banyak upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Salah satunya ketika saudara mereka mengalami kesusahan, maka hubungan yang baik antara Muslim, Kristiani, Hindu, dan Katholik sangat terlihat. Jika seseorang meninggal dunia, semua warga berkumpul untuk berduka atas kematian orang lain. Orang-orang di Desa Lugusari sering melakukan tradisi berkirim beras dan lain sebagainya, sebagai cara untuk menunjukkan belasungkawa dan membantu saudaranya yang tertimpa musibah (Sumitro Selaku Sekretaris Desa, 2023).

Rasa Saling Memiliki

Pembentukan kerukunan beragama dalam keanekaragaman sosial di masyarakat multikultural tidaklah terbentuk secara instan. Untuk menuju lingkungan yang lebih baik, sebagian manusia mengubah kondisinya. Bahwa perhatian terhadap kesatuan dalam tindakan merupakan alasan utama

perubahan. Konsep kesatuan yang disebutkan di atas sangat terkait dengan kesadaran masyarakat Desa Lugusari bahwa mereka adalah pihak yang paling bertanggung jawab untuk menjaga kerukunan dalam keanekaragaman yang mereka bangun. Tampaknya aktivitas ini dilakukan saat memperingati hari-hari besar keagamaan. Seperti umat Hindu, Katholik dan orang dari agama lain menghormati kaum Muslim pada Idul Fitri atau Idul Adha dengan berkunjung ke rumah mereka. Begitupun sebaliknya, masyarakat umat Hindu, Katholik dan penganut agama lain tersebut mempersiapkan aneka macam makanan di rumah mereka sebagai rasa penghormatan atas kunjungan yang dilakukan terhadap saudara-saudara mereka yang beragama Islam. Fenomena keberagaman yang terjadi di masyarakat Desa Lugusari menunjukkan bahwa memahami setiap komponen bangunan masyarakat adalah hal penting yang harus diperhatikan agar setiap komponen dapat bekerja sama dengan baik satu sama lain.

Peran Agama pada Masyarakat Multikultural

Peranan menjadi sangat penting ketika agama telah dianut oleh kelompok-kelompok sosial masyarakat, yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang kompleks dalam masyarakat. Akibatnya, agama menjadi terkait langsung dengan kebudayaan dalam masyarakat, dan keduanya mempunyai hubungan yang saling berpengaruh satu sama lain. Agama berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok.

Oleh karena itu, perilaku yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok tersebut akan terkait dengan sistem keyakinan yang dipegang mereka. Kekuatan internal yang berasal dari ajaran agama menentukan perilaku individu dan sosial. Agama dapat di definisikan sebagai perilaku dan kepercayaan yang digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh teknik dan teknologi kepada yang tidak diketahuinya.

Kehidupan masyarakat yang multikultural pun pernah dialami dalam sejarah Islam. kota-kota seperti Baghdad dan Kordoba memiliki masyarakat yang sangat plural. Islam akhirnya dapat tetap hidup dan berkembang dalam lingkungan sosial multikultural ini. Sejarah menunjukkan bahwa sikap yang toleran dan inklusif sangat penting untuk membangun masyarakat multikultural yang sukses. Ketika para penguasa Muslim menaklukkan beberapa negara seperti Mesir, Syiria, dan Persia, mereka menunjukkan sikap toleran. Islam mendorong ilmu pengetahuan yang sudah berkembang pesat di daerah-daerah tersebut untuk terus berkembang. Selain itu, komunitas agama lain, seperti Kristen, Yahudi, dan bahkan Zoroaster, diizinkan untuk menjalankan agama mereka dengan bebas. Para sastrawan dan filsuf Muslim di masa awal Islam juga memiliki sikap yang moderat dan terbuka. Selain menggunakan al-Qur'an dan hadis terhadap sumber yang paling otoritatif, mereka dapat juga menggunakan sumber dari kebudayaan lain (Mubit, 2016).

Hambatan Keberagamaan dalam Masyarakat Multikultural

Namun demikian agama juga bisa menyebabkan hambatan yang negatif dalam bermasyarakat, salah satunya yaitu terhadap masyarakat yang multikultural. **Pertama**, agama mengajarkan kepada hal yang bersifat eksklusif dan juga berbeda untuk agama yang berbeda pula. Hal tersebut bisa mengakibatkan terjadinya perbedaan pandangan terhadap masalah tertentu yang dapat bergesekan. **Kedua**, agama memiliki tujuan untuk menyebarkan ajarannya kepada semua orang. Hal ini tidak dapat dipungkiri, tetapi seolah-olah ada pandangan bahwa agama tertentu dibenci oleh masyarakat yang beragama. **Ketiga**, aliran-aliran baru muncul karena perselisihan dalam agama itu sendiri. Hal ini pasti dapat membingungkan masyarakat yang ingin tahu tentang kebenaran. Selain itu, perbedaan pendapat tentang agama dapat memicu fanatisme agama, yang mengakibatkan penguncian diri terhadap perspektif yang berbeda. **Keempat**, agama memiliki kemampuan untuk menimbulkan konflik. Ketiga hal yang disebutkan sebelumnya dapat menimbulkan konflik baik di dalam maupun di luar masyarakat, yang pada gilirannya dapat merugikan masyarakat itu sendiri.

Praktek Keberagamaan Masyarakat Multikultural di Desa Lugusari

Peneliti mencoba menelusuri corak keberagamaan masyarakat Desa yang berhubungan dengan praktik keberagamaan sehari-hari dan mengklasifikasikan ke dalam lima dimensi

keberagamaan dengan menggunakan teori Glock dan Stark. Berikut adalah hasil analisis peneliti, berdasarkan teori Glock dan Stark:

1. Dimensi Keyakinan Agama

Dimensi keagamaan ini berkaitan dengan keyakinan. Dalam agama Islam, misalnya, kepercayaan ini ditanamkan dalam akidah. Iman di definisikan dalam al-Qur'an sebagai dasar agama Islam. Seperti yang dicontohkan oleh Rasul-rasul, masyarakat Desa Lugusari sangat teguh dalam keyakinan agama mereka percaya dengan adanya tuhan dan sangat percaya pada ajaran agama, dengan berpegang pada kitab yang mereka percayai. Mereka percaya bahwa harus memiliki keyakinan agama dalam hati tentang apa yang mereka percayai, dan keyakinan ini tidak dapat berubah (Wagiman Selaku Tokoh Agama, 2023).

2. Dimensi Praktek Agama (ritual)

Dimensi ini merupakan bagian dari keagamaan yang berkaitan dengan praktek perilaku yang disebut ritual keagamaan seperti pemujaan dan ketaatan, antara lain, yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dan yang diamati di dalam desa Lugusari contohnya dalam agama islam seperti sholat berjamaah, yasinan, pengajian rutin, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama. ketaatan agama itu mencakup makna ketundukan dan kerendahan diri, yang berarti menyembah, menaati, dan tunduk kepada tuhan-Nya. Ini menunjukkan bahwa di dalam agama, ritual dan ketaatan adalah satu kesatuan yang tidak dapat

dipisahkan. Sebagai bentuk penghambaan seseorang terhadap tuhanya, ritual dan ketaatan harus dilakukan bersama-sama (Observasi: Desa Lugusari, 2023).

3. Dimensi Pengalaman (eksperensial)

Dimensi ini adalah aspek keagamaan yang berkaitan dengan perasaan individu, sebagai pengalaman keagamaan, yaitu elemen perasaan dalam kesadaran agama yang mengarah pada keyakinan. Dimensi ini dalam Islam dapat dilihat dalam perasaan dekat dengan Allah, seperti perasaan khusuk saat sholat dan berdo'a, rasa sabar saat menghadapi cobaan dari Allah, dan kegembiraan saat mendengar azan atau ayat-ayat Qur'an. Dalam keberagaman yang sudah dialami oleh masyarakat Desa Lugusari mereka bisa mengalami perubahan terhadap keberagaman karna apa yang sudah dilakukan dalam beribadah baik ataupun buruknya merupakan suatu pengalaman yang di rasakan dalam beragama (Observasi: Desa Lugusari, 2023).

4. Dimensi Pengetahuan Agama (intelektual)

Dimensi pengetahuan yang dapat kepada harapan-harapan bahwa orang-orang yang beragama paling memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar keyakinan, tradisi dan kitab-kitab suci. Orang-orang di Desa Lugusari tidak hanya menganut agama Islam. Meskipun memiliki berbagai agama. Masyarakat setempat dengan itu menerapkan ajaran dengan baik dalam keluarga, tempat pendidikan, maupun dengan sesama jamaah. Hasil observasi peneliti mengenai desa ini dalam keberagaman

seperti melaksanakan ibadah dilakukan oleh masyarakat. Seperti sholat berjamaah di masjid, pengajian, anak kecil mengaji di langgar, yasinan, dan hari keagamaan yang berkaitan terhadap hari besar tertentu. Akan tetapi masyarakat menekankan agama kepada anak-anak lebih diutamakan, karena anak-anak bisa menumbuhkan jiwa kagamaan (Observasi: Desa Lugusari, 2023).

5. Dimensi Pengamalan Atau Konsekuensi

Dimensi ini mengacu terhadap identifikasi akibat dari keyakinan keagamaan, dimensi konsekuensi ini berefek dari ajaran agama terhadap perilaku yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dalam agama islam dimensi ini seperti perilaku suka menolong, bekerja sama, berlaku jujur, memaafkan dan mematuhi aturan-aturan yang ada dalam agama. Hasil yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa penduduk Desa Lugusari mempercayai bahwa pertolongan Tuhan akan datang. Salah satu contohnya yaitu melakukan sholat, yang membuat hati mereka tenang dan membuat mereka merasa tenang. Mereka juga memiliki perasaan seperti itu sebagai hasil dari melakukan ibadah, dan mereka merasa bahwa agama memengaruhi kehidupan mereka untuk memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual mereka (Observasi: Desa Lugusari, 2023).

Kesimpulan

Pada dasarnya, keberagaman agama bukan untuk saling merendahkan atau mencampuradukkan agama yang satu dengan yang lain, tapi untuk saling

menghormati, mengakui, dan bekerja sama. Apabila kerukunan yang dicapai mempunyai akibat dan dampak terhadap masyarakat multikultural, yaitu sikap saling pengertian, penerimaan terhadap perbedaan yang ada, terwujudnya kehidupan beragama yang damai, saling toleransi baik dalam kaitannya dengan agama maupun dalam bentuk kerjasama dan sebagainya dalam membangun masyarakat multikultural. Terwujudnya sistem ini dalam kehidupan masyarakat merupakan sebuah reaksi atas makna agama sebagai kesatuan sistem kepercayaan dalam menciptakan sikap yang moderat, kepercayaan dan praktik-praktik ini menyatukan dimensi-dimensi keberagamaan untuk semua orang yang menganut dan meyakini hal-hal tersebut dalam satu masyarakat. Fakta bahwa agama Islam bertemu dengan agama lain secara alami menunjukkan bahwa keberadaan agama ini akan selalu berinteraksi dengan agama lainnya. Agama dapat didefinisikan sebagai perilaku.

Upaya masyarakat multikultural terhadap keragaman agama dalam mengatur perbedaan supaya tidak menimbulkan konflik yaitu dengan upaya yang dilakukan masyarakat Lugusari yang multikultural yaitu saling memahami untuk membangun kerukunan yang harmonis dalam kehidupan masyarakat yang multikultural, karena itu diperlukan corak beragama yang moderat terhadap pemahaman di antara keberagamaan yang berbeda terhadap masyarakat yang berada di dalamnya. Realitas yang di hadapkan dalam masyarakat Desa Lugusari di antaranya adalah munculnya keberagaman masyarakat yakni dalam konteks agama pada masyarakat, karena adanya realitas

Candra Setiawan,
Yusafrida Rasyidin & Muhtadin

itu muncul kekhawatiran yang negatif yaitu khawatir memiliki sikap fanatisme antar kelompok agama dalam masyarakat Desa Lugusari, sehingga bisa mengancam nilai persatuan yang sudah ada, tetapi ini semua sudah tertangani karena ada upaya dari forum kerukunan, sudah terlihat dari munculnya kebersamaan dan kerjasama dalam lingkup masyarakat multikultural. Penggunaan metode dialog oleh Fkub dimaksudkan untuk mencapai kesepakatan tentang berbagai dinamika sosial untuk mencapai kerukunan keberagaman yang terjadi di Desa, dimaksudkan untuk menemukan titik temu terhadap corak keberagaman masyarakat yang sedang mengantisififikasi pada lingkup desa tersebut, pembelajaran ini dapat mengambil kepada pemecahan secara langsung dengan sikap yang moderat maka keberagaman masyarakat akan menjadi toleransi, damai, dan harmonis, di dalam warga tersebut.

Rekomendasi

Keberagaman masyarakat multikultural yang dikonsepsikan oleh peneliti ini tentunya akan memberi warna dalam hal unsur nilai yang harus dimasukkan dalam tatanan keberagaman masyarakat untuk mewujudkan tujuan hidup bermasyarakat yang toleransi. Tujuan yang sangat mulia yang ingin dicapai bahwa keberagaman yang ada itu tidak usah kita pungkiri karena multikulturalisme yang ada itu harus kita manfaatkan untuk saling mengisi dan melengkapi dalam rangka mewujudkan kerukunan umat beragama yang damai. Oleh karena itu, Peneliti menyarankan kepada berbagai pihak dan pembaca, terkhusus kepada

sesama Peneliti supaya melakukan Penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan topik ataupun objek yang sama, tetapi dengan perspektif yang berbeda sehingga dapat memperkaya khazanah, pemikiran dan keilmuan.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2019). “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia”, *balai diklat keagamaan Surabaya* vol. 13. No. 2. Februari-Maret.
- Amirulloh. (2016). *Pengembangan Kompetensi Penyuluh Agama pada Ditjen Bimas Islam*, Kementerian Agama RI dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama. Tangerang: Young Progressive Muslim.
- Ghazali, M. A. (2013). Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam. *Analisis*. Volume XIII, Nomor 2 Desember.
- Jamrah, A. S. (2015). Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal ushuluddin*. Vol. 23 No.2 Juli.
- Moleong, L. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roska Karya.
- Mubit, R. (2016). Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11.1.
- Pramono, E.S. (2013). *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Social*. Semarang: Widya Karya.
- Rohmaniah, S. (2018). Peran Agama Dalam Masyarakat Multikultural. *Ri"ayah*, Vol. 03, No. 01 Januari-Juni.

Candra Setiawan,
Yusafrida Rasyidin & Muhtadin

- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Wibowo. P. (2010). Tionghoa Dalam Keberagaman Indonesia: Sebuah Perspektif Historis Tentang Posisi dan Identitas. *Jurnal of prosiding the 4th internation conferenceon Indonesia studies: "unity, diversityand future"*. Jakarta: FIB universitas Indonesia.